

## Enhancing Homeroom Teacher Competence through a Structured Work Program Development Workshop

### Peningkatan Kompetensi Wali Kelas melalui Workshop Pengembangan Program Kerja Terstruktur

Nurfaisal\*<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Sunengko<sup>3</sup>, Ardiya<sup>4</sup>, M. Fadhly Farhy Abbas<sup>5</sup>, Edward<sup>6</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lancang Kuning, <sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: [nurfaisal@unilak.ac.id](mailto:nurfaisal@unilak.ac.id)<sup>1</sup>, [junaidi@unilak.ac.id](mailto:junaidi@unilak.ac.id)<sup>2</sup>, [sunengko@unilak.ac.id](mailto:sunengko@unilak.ac.id)<sup>3</sup>, [ardiya@umri.ac.id](mailto:ardiya@umri.ac.id)<sup>4</sup>, [Fadhly@unilak.ac.id](mailto:Fadhly@unilak.ac.id)<sup>5</sup>, [edwards07@unilak.ac.id](mailto:edwards07@unilak.ac.id)<sup>6</sup>

#### Abstract

*SMA Negeri 18 Pekanbaru has faced challenges in managing adolescent delinquency and advancing student competence since its establishment in 2023. The training on the development of work programs for homeroom teachers at this school aims to enhance their competence in effectively addressing student issues and creating work programs that support the development of student character and creativity. The holistic approach applied involves the integration of Riau Malay cultural values to strengthen students' cultural identity and strategies to reduce the negative influence of social media. Through presentations and workshops, this training successfully provided significant improvements in the competence of homeroom teachers, reflected in increased awareness, responsibility, and effectiveness in classroom management. Although the training faced time constraints and socio-cultural adjustments, the results provide a solid foundation for the implementation of sustainable work programs. Involving more schools in Pekanbaru and Riau and regular monitoring are key strategies to expand the positive impact of this program. This program is expected to serve as a model for other schools in improving education quality and student character development holistically.*

**Keywords:** *Community Service, Work Program, homeroom teachers, Educational Competence, Student character, Riau Malay Culture.*

#### Abstrak

*SMA Negeri 18 Pekanbaru menghadapi tantangan dalam mengelola kenakalan remaja dan memajukan kompetensi siswa sejak didirikan pada tahun 2023. Pelatihan penyusunan program kerja bagi wali kelas di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi wali kelas dalam menangani masalah siswa secara efektif, serta menyusun program kerja yang mendukung pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Pendekatan holistik yang diterapkan melibatkan integrasi nilai-nilai budaya Melayu Riau untuk memperkuat identitas budaya siswa dan strategi untuk mengurangi pengaruh negatif media sosial. Melalui metode presentasi dan workshop, pelatihan ini berhasil memberikan peningkatan signifikan dalam kompetensi wali kelas, tercermin dalam peningkatan kepedulian, tanggung jawab, dan efektivitas dalam pengelolaan kelas. Meskipun pelatihan ini menghadapi tantangan waktu dan penyesuaian sosial budaya, hasilnya memberikan dasar yang kuat untuk penerapan program kerja yang berkelanjutan. Pelibatan lebih banyak sekolah di Pekanbaru dan Riau serta monitoring berkala menjadi strategi penting untuk memperluas dampak positif program ini. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa secara holistik.*

**Kata kunci:** *Pengabdian Masyarakat, Program Kerja, wali kelas, Kompetensi Pendidikan, Karakter Siswa, Budaya Melayu Riau*

## 1. PENDAHULUAN

SMA Negeri 18 Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, didirikan pada tanggal 15 Februari 2023 dengan tujuan utama meningkatkan daya tampung lulusan SMP dan sederajat di wilayah Kota Pekanbaru maupun Provinsi Riau secara keseluruhan. Sejak awal berdirinya, sekolah ini dihadapkan pada berbagai tantangan khas institusi pendidikan baru, salah satunya adalah meningkatnya kasus kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menjadi perhatian serius karena berpotensi menghambat proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, peran wali kelas menjadi sangat vital karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Hoy et al. (2000) menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran strategis dalam membimbing serta mengelola siswa, demi terciptanya suasana belajar yang positif dan kondusif.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, SMA Negeri 18 Pekanbaru menyelenggarakan pelatihan penyusunan program kerja khusus bagi para wali kelas. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kompetensi wali kelas dalam menangani berbagai permasalahan siswa, baik dari segi perilaku maupun akademik. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali wali kelas dengan kemampuan menyusun program kerja yang sistematis, efektif, dan efisien, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Vila, S. et al. (2021) menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru, termasuk wali kelas, dalam merancang strategi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan para wali kelas mampu menjalankan peran mereka secara optimal dalam mendukung keberhasilan pendidikan di SMA Negeri 18 Pekanbaru.

Pelatihan penyusunan program kerja ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga mengedepankan pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa. Dalam pelatihan tersebut, para wali kelas dibekali dengan berbagai keterampilan untuk mengenali dan menangani beragam permasalahan yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan disiplin, motivasi belajar, hingga persoalan sosial dan emosional. Pendekatan ini dipandang penting karena siswa sebagai individu tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Sejalan dengan panduan dari Depdikbud (2020), program kerja yang disusun dengan baik dapat menjadi alat bantu strategis bagi wali kelas dalam merencanakan, memantau, serta mengevaluasi berbagai kegiatan siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Lebih lanjut, pelatihan ini juga menekankan pentingnya sinergi dan kolaborasi antara wali kelas dengan pihak sekolah, seperti guru mata pelajaran, tim BK, dan manajemen sekolah. Kolaborasi ini dipandang esensial untuk memastikan bahwa program yang telah dirancang dapat diimplementasikan secara efektif dan mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah. Dengan adanya program kerja yang terstruktur, terukur, dan didukung oleh sistem kolaboratif, wali kelas diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan berorientasi pada perkembangan positif siswa. Hal ini secara tidak langsung juga dapat membantu menekan angka kenakalan remaja yang sering menjadi tantangan di sekolah baru. Seperti yang dikemukakan oleh Siddikov dan Mahkamova (2022) serta Hidayatullah (2024), strategi manajemen kelas yang sistematis dan kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan serta iklim belajar yang kondusif.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh SMA Negeri 18 Pekanbaru terletak pada kurangnya keseragaman dan efektivitas program kerja wali kelas dalam menangani berbagai permasalahan siswa. Program kerja yang telah disusun sebelumnya belum sepenuhnya mampu merespons tantangan-tantangan baru yang muncul seiring dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial, lingkungan pergaulan yang kurang sehat, serta lemahnya pengawasan di luar sekolah turut memperumit situasi. Ketidakterpaduan antara perencanaan program dan kebutuhan nyata di lapangan menyebabkan

banyak upaya wali kelas tidak berjalan secara optimal. Temuan Zoromski et al. (2014) menunjukkan bahwa program kerja yang tidak terstruktur dan kurang terintegrasi memang berpotensi mengurangi efektivitas pengelolaan kelas dan pembinaan siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis yang serius dan sistematis untuk memperbaiki serta menyusun program kerja yang lebih baik, relevan, dan terarah. Program kerja yang ideal seharusnya tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata siswa dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, keterlibatan seluruh komponen sekolah, mulai dari manajemen hingga guru dan wali kelas, menjadi sangat penting agar program dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian oleh Setyaningsih dan Suchyadi (2021) serta Tansiongco dan Ibarra (2020) menegaskan bahwa penyusunan program kerja yang terencana, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi wali kelas dalam menyusun program kerja yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas siswa. Program kerja yang efektif diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta semangat kolaboratif di kalangan siswa. Suyanto (2017) menegaskan bahwa program kerja yang terencana dengan baik memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk membekali wali kelas dengan strategi dan pendekatan yang sesuai untuk menjawab kebutuhan pembinaan karakter dalam konteks pendidikan modern.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya integrasi budaya lokal, khususnya budaya Melayu Riau, ke dalam program kerja wali kelas. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media pelestarian nilai-nilai budaya daerah. Dengan melibatkan unsur budaya Melayu, siswa diajak untuk mengenali, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari identitas lokal mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Nawir et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelibatan budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat jati diri siswa dan memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, wali kelas diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik baik dalam menghadapi tantangan global maupun dalam melestarikan warisan budaya daerah.

Peran wali kelas dalam pembinaan karakter siswa sangatlah penting dan memiliki posisi yang krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berdaya dukung tinggi terhadap perkembangan siswa. Wali kelas bukan hanya sebagai pengawas administrasi kelas, tetapi juga sebagai pemimpin yang membentuk iklim belajar, membina hubungan antar siswa, dan menjadi garda terdepan dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa. Menurut Depdikbud (2020), kepemimpinan yang efektif dari wali kelas dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung proses pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan peran dan kapasitas kepemimpinan wali kelas menjadi hal yang sangat strategis dalam menciptakan pendidikan yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Hoy et al. (2000) juga menunjukkan bahwa wali kelas yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik mampu membangun suasana belajar yang positif dan kondusif, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Kepemimpinan yang kuat memungkinkan wali kelas menjadi teladan dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari, sehingga siswa terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Karadag (2020) serta Sutiyatno dan Wahyudiono (2021) yang menyatakan bahwa wali kelas yang menjalankan peran

kepemimpinan secara efektif dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, keberadaan wali kelas sebagai figur pemimpin yang inspiratif menjadi salah satu kunci utama dalam membangun generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Program penyusunan kerja wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru mengacu pada dua belas langkah tugas wali kelas yang dirumuskan oleh Depdiknas (2004). Pendekatan ini disusun sebagai kerangka kerja yang jelas dan sistematis, guna memandu wali kelas dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara optimal. Langkah-langkah tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut dalam proses pembinaan siswa di kelas. Dengan panduan ini, diharapkan wali kelas memiliki arah kerja yang lebih terstruktur, sehingga pelaksanaan tugasnya tidak hanya administratif, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Suyanto (2017) menekankan bahwa program kerja yang sistematis sangat membantu dalam menciptakan manajemen kelas yang lebih efektif dan mendukung terbentuknya kreativitas serta karakter siswa yang kuat.

Implementasi program ini di SMA Negeri 18 Pekanbaru diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif secara internal, tetapi juga menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Riau maupun secara nasional. Program ini dirancang tidak hanya untuk menjawab kebutuhan akademis siswa, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan budaya mereka melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Lingkungan belajar yang sehat dan mendukung akan terbentuk jika wali kelas dibekali dengan kompetensi dan pedoman kerja yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Bujuri et al. (2020) dan Syafarina et al. (2021), lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, terutama ketika program pendidikan dilaksanakan dengan melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan program kerja wali kelas ini menjadi strategi penting dalam mendorong kemajuan pendidikan yang menyeluruh di SMA Negeri 18 Pekanbaru.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode presentasi dan workshop yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi wali kelas. Dalam sesi presentasi, tim pengabdian memberikan pemaparan mengenai tugas pokok dan fungsi wali kelas berdasarkan “dua belas langkah tugas wali kelas” yang telah dirumuskan oleh Depdiknas. Materi juga mencakup pentingnya penyusunan program kerja yang mencakup dimensi waktu secara menyeluruh, yaitu program harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Penyampaian teori ini bertujuan agar para wali kelas memiliki pemahaman konseptual yang kuat terkait manajemen kelas dan peran strategis mereka dalam pembinaan siswa secara berkelanjutan.

Selama sesi workshop, kegiatan berlangsung secara interaktif melalui kolaborasi antar wali kelas. Mereka berdiskusi mengenai program-program unggulan yang telah diterapkan, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sebelumnya, serta menyusun rencana perbaikan yang realistis dan aplikatif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga memperkaya pengalaman praktis melalui diskusi kasus dan simulasi. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan memungkinkan para peserta untuk langsung mengaitkan materi dengan konteks riil di kelas masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Durlak et al. (2015) dan Kolb (2015), proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung serta refleksi mendalam dapat meningkatkan efektivitas pelatihan dan mendorong perubahan nyata dalam praktik mengajar. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ruang yang produktif bagi wali kelas untuk saling berbagi strategi dan memperluas wawasan dalam mengelola kelas secara lebih efektif dan inovatif.

Untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan alat ukur deskriptif dan kualitatif. Alat ukur deskriptif melibatkan observasi langsung dan penilaian terhadap dokumen program kerja yang disusun oleh wali kelas. Sedangkan alat ukur kualitatif melibatkan wawancara dan kuesioner kepada peserta pelatihan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Selain itu, juga dilakukan penilaian terhadap implementasi program kerja di lapangan untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi wali kelas. Analisis data ini memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan program kerja ke depannya (Johnson & Christensen, 2017; Merriam & Tisdell, 2016).

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Perubahan sikap dinilai dari peningkatan kepedulian dan tanggung jawab wali kelas terhadap tugas mereka. Dari sisi sosial budaya, diukur sejauh mana program kerja yang disusun dapat melestarikan budaya Melayu Riau dan mengurangi pengaruh negatif media sosial terhadap siswa. Dari sisi ekonomi, keberhasilan dilihat dari kemampuan program kerja dalam mengembangkan potensi siswa yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat. Semua hasil pengukuran ini dianalisis untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program kerja tidak hanya relevan dan efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang, memberikan manfaat nyata bagi sekolah dan masyarakat sekitar (Wa-Mbaleka, S., 2019; Mintrop, R., 2015).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan penyusunan program kerja wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru telah memberikan nilai tambah yang signifikan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi wali kelas dalam menyusun program kerja yang efektif dan mampu membentuk karakter serta kreativitas siswa. Selain itu, program kerja yang disusun juga berfokus pada pelestarian budaya Melayu Riau dan pengurangan pengaruh negatif media sosial terhadap siswa. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi wali kelas untuk mendapatkan wawasan baru dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya program yang lebih terstruktur dan terencana, wali kelas dapat lebih efektif dalam membimbing siswa menuju perkembangan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pelatihan ini dilaksanakan melalui serangkaian presentasi dan workshop yang melibatkan seluruh wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi wali kelas dalam menyusun program kerja yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sosial budaya setempat. Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah adanya perubahan sikap dari para wali kelas. Terjadi peningkatan kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diemban, yang tercermin dalam komitmen mereka untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program kerja yang telah disusun. Wali kelas menjadi lebih proaktif dan inovatif dalam mencari solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif.

Selain perubahan sikap, pelatihan ini juga berhasil membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial budaya. Program kerja yang dihasilkan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berupaya melestarikan budaya Melayu Riau yang merupakan identitas lokal yang perlu dijaga. Dengan demikian, wali kelas mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, sekaligus mengurangi pengaruh negatif dari media sosial yang kerap kali membawa dampak kurang baik terhadap perilaku

siswa. Hal ini membantu siswa untuk lebih menghargai budaya mereka sendiri dan mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Dari sisi ekonomi, program kerja yang disusun juga menunjukkan hasil yang positif. Potensi siswa yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan dalam program kerja tersebut, memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat. Keterampilan dan kreativitas siswa yang diasah melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka di masa depan, baik dalam lingkup akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi memberikan kontribusi jangka panjang yang signifikan bagi individu, institusi, dan masyarakat luas. Program kerja yang efektif ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan siswa secara holistik.

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah keberhasilan dalam menciptakan program kerja yang seragam dan unggul, yang mampu membentuk karakter dan kreativitas siswa. Program ini juga berhasil meningkatkan kepedulian wali kelas terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan program kerja yang terstruktur, wali kelas dapat lebih fokus dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Misalnya, melalui berbagai kegiatan kreatif, siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sementara tetap berpegang pada nilai-nilai budaya Melayu Riau. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan budaya lokal, menciptakan generasi muda yang berkarakter dan berwawasan luas.

Namun, beberapa kelemahan yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelatihan yang membuat beberapa wali kelas membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menyusun program kerja yang lebih rinci. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif rendah, namun tantangan utama terletak pada penyesuaian program kerja dengan kondisi sosial budaya setempat. Beberapa wali kelas mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami dan mengimplementasikan program kerja dengan lebih efektif. Selain itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memantau dan mengevaluasi program kerja yang telah disusun, guna memastikan bahwa program tersebut tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang. Dengan demikian, meskipun ada beberapa kendala, potensi besar dari program ini untuk memberikan dampak positif yang signifikan tetap sangat menjanjikan.

Tabel 1. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan, dan Tahunan

Program Kerja	Deskripsi	Tujuan
Harian	Tugas-tugas yang harus dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi hingga pulang sekolah.	Mengatasi kendala harian dan memastikan kegiatan berjalan lancar setiap hari.
Mingguan	Tugas-tugas yang harus dilaksanakan selama satu minggu.	Mengatasi kendala mingguan dan memastikan kegiatan berjalan lancar setiap minggu.
Bulanan	Tugas-tugas yang harus dilaksanakan selama satu bulan.	Mengatasi kendala bulanan dan memastikan kegiatan berjalan lancar setiap bulan.
Tahunan	Program kerja yang akan dilaksanakan pada awal tahun, enam bulan/semester, dan akhir tahun.	Mengatasi kendala tahunan dan memastikan kegiatan berjalan lancar sepanjang tahun.

Tabel 1. memberikan gambaran komprehensif mengenai jenis-jenis program kerja yang disusun oleh wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru. Program kerja harian berfokus pada tugas-

tugas rutin dari pagi hingga pulang sekolah untuk mengatasi kendala harian. Program mingguan mengatur tugas-tugas selama seminggu untuk memastikan kelancaran kegiatan mingguan. Program bulanan mencakup tugas selama satu bulan guna mengatasi kendala bulanan, sedangkan program tahunan mencakup rencana awal, tengah, dan akhir tahun untuk menjaga kelancaran kegiatan sepanjang tahun. Dengan tabel ini, wali kelas diharapkan dapat mengelola tugas mereka secara lebih terstruktur dan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi siswa.



Gambar 1. Penandatanganan MoA Oleh Ketua Pengabdian dan Kepala SMAN 18 Pekanbaru

Gambar 1. memperlihatkan momen penting penandatanganan Perjanjian Kerjasama (MoA) antara Ketua Tim Pengabdian, Dr. Drs. Nurfaisal, dengan Kepala SMAN 18 Pekanbaru, Dr. Wan Roswita, M.Pd. Penandatanganan ini menandai dimulainya kolaborasi resmi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah dalam rangka pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Perjanjian tersebut menjadi bentuk nyata dari komitmen bersama untuk memperkuat kapasitas dan kompetensi wakil kepala sekolah serta para pendidik di SMAN 18 Pekanbaru. Fokus utama dari kerjasama ini mencakup upaya menangani isu-isu remaja secara lebih efektif, mengintegrasikan pelestarian budaya Melayu Riau ke dalam program pendidikan, serta mendorong pengembangan kreativitas siswa secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Melalui kerjasama ini, diharapkan terbentuk lingkungan sekolah yang lebih kondusif, inklusif, dan inovatif, yang tidak hanya mendukung pencapaian prestasi akademik tetapi juga mengembangkan potensi siswa dalam aspek sosial dan budaya. Selain itu, program ini dirancang sebagai fondasi bagi pengembangan inisiatif pendidikan lainnya yang mengedepankan pendekatan holistik dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Keberadaan MoA ini juga menjadi tonggak awal yang dapat menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk menjalin kolaborasi serupa, dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh melalui sinergi antara berbagai pihak. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai lebih efektif bila dilakukan melalui kerja sama lintas lembaga yang berkelanjutan dan saling menguatkan.



Gambar 2. Workshop Penyusunan Program Kerja



Gambar 3. Penyampain Materi dalam Workshop Penyusunan Program Kerja

Gambar 2. menampilkan antusiasme peserta workshop, yang terdiri dari para wali kelas dan guru SMA Negeri 18 Pekanbaru, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Suasana kolaboratif dan semangat tinggi terlihat saat mereka berdiskusi dan berbagi pengalaman, menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan kompetensi dan efektivitas dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Sementara itu, Gambar 3. memperlihatkan momen penyampaian materi oleh tim pengabdian, yang memberikan wawasan dan panduan praktis kepada peserta. Dengan pendekatan yang interaktif, tim pengabdian berhasil menciptakan suasana belajar yang inspiratif, memungkinkan peserta untuk mengembangkan program kerja yang lebih terstruktur dan inovatif demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa

Kegiatan pengabdian ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah di Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau. Melalui partisipasi yang lebih luas, dampak positif dari program ini dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa dan guru. Monitoring dan evaluasi berkala oleh tim pengabdian akan memastikan bahwa program kerja yang disusun terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi terkini, sehingga tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, keberhasilan program ini di SMA Negeri 18 Pekanbaru dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain, memberikan inspirasi dan panduan dalam upaya mereka meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan komitmen terhadap peningkatan kualitas, program kerja wali kelas ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa kedepannya.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil dari pelatihan penyusunan program kerja wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi wali kelas. Mereka kini mampu merancang program kerja yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kreativitas siswa. Program-program yang disusun memiliki fokus yang kuat pada pelestarian budaya Melayu Riau, yang diharapkan dapat memperkuat identitas lokal siswa. Selain itu, program kerja tersebut juga mencakup strategi untuk mengurangi pengaruh negatif media sosial terhadap siswa, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan tetap berpegang pada nilai-nilai positif. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan siswa SMA Negeri 18 Pekanbaru tidak hanya menjadi individu yang berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan budaya yang kaya.

Program kerja yang terstruktur dan terencana telah memberikan dampak positif bagi wali kelas dalam mengelola tugas-tugas mereka dengan lebih efektif dan efisien. Melalui pelatihan yang diadakan, para wali kelas kini memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap peran mereka, yang tercermin dalam peningkatan kualitas pengelolaan kelas dan hubungan dengan siswa. Tidak hanya itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam program kerja turut berkontribusi dalam melestarikan budaya Melayu Riau yang kaya, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakar pada budaya lokal dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai yang kuat.

Meskipun pelatihan penyusunan program kerja untuk wali kelas di SMA Negeri 18 Pekanbaru telah berhasil meningkatkan kompetensi mereka, keterbatasan waktu pelatihan menjadi salah satu kendala yang membuat beberapa wali kelas memerlukan bimbingan lanjutan untuk menyusun program kerja yang lebih rinci dan mendalam. Selain itu, penyesuaian program kerja dengan kondisi sosial budaya setempat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara efektif ke dalam rencana kegiatan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendampingan dan dukungan berkelanjutan sangat penting agar program kerja yang disusun benar-benar relevan dan memberikan dampak positif sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar.

Untuk memperluas dampak positif dari program ini, pelibatan lebih banyak sekolah di Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau menjadi langkah strategis yang perlu diambil. Dengan melibatkan lebih banyak sekolah, program ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam meningkatkan kompetensi wali kelas dan kualitas pendidikan. Monitoring dan evaluasi berkala oleh tim pengabdian juga sangat penting untuk memastikan bahwa program kerja yang telah

disusun terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi terkini. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, program ini memiliki potensi untuk dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang unggul dan berkarakter kuat di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bujuri, D. A., Baiti, M., Handayani, T., Saputra, A. D., Shawmi, A. N., & Abron, F. (2023). Environmental-Based Character Education: Implementation of Lampung Society Life Philosophy Values (Piil Pesenggiri) In Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 243-254.
- Depdikbud. (2020). *Pedoman Penyusunan Program Kerja Wali Kelas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2004). *Dua Belas Langkah Tugas Wali Kelas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2015). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Kottkamp, R. B. (2000). *Open Schools/Healthy Schools: Measuring Organizational Climate*. Sage Publications.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2017). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (6th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544307756>
- Karadag, E. (2020). The effect of educational leadership on students' achievement: A cross-cultural meta-analysis research on studies between 2008 and 2018. *Asia Pacific Education Review*, 21(1), 49-64.
- Kolb, A. Y. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson FT Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Mintrop, R. (2020). *Design-based school improvement: A practical guide for education leaders*. Harvard Education Press.
- Nawir, E., Marhamah, M., Yulianto, Y., Waldi, H., & Adelia, S. (2021). Development of Thematic Teaching Materials Integrated with Riau Malay Cultural Values for Grade Elementary Students in Pekanbaru. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 8(1), 32-44.
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Classroom management in improving school learning processes in the cluster 2 teacher working group in North Bogor City. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(1), 99-104.
- Siddikov, B. S., & Mahkamova, M. B. (2022). WAYS TO DEVELOP THE PROFESSIONAL QUALITIES OF FUTURE TEACHERS. *Oriental renaissance: Innovative, educational, natural and social sciences*, 2(11), 966-972.
- Suyanto, S. (2017). *Program Kerja Terstruktur untuk Pembentukan Karakter dan Kreativitas Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutiyatno, S., & Wahyudiono, S. (2020). A STUDY ON THE EFFECT OF SCHOOL LEADERSHIP AND TEACHERS' PERFORMANCE ON STUDENTS' SATISFACTION. *TRANSFORMASI*, 14(1).
- Syafarina, L., Mulyasa, E., & Koswara, N. (2021). Strategi manajerial penguatan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2036-2043.
- Tansiongco, L. A., & Ibarra, F. (2020). Educational Leader's Adversity Quotient, Management Style, and Job Performance: Implications to School Leadership. *Indonesian Research Journal in Education| IRJE|*, 386-401.
- Vila, S., Gilar-Corbí, R., & Pozo-Rico, T. (2021). Effects of student training in social skills and emotional intelligence on the behaviour and coexistence of adolescents in the 21st century. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5498.
- Wa-Mbaleka, S. (2019, December). Ethics in qualitative research: A practical guide. In *International Forum Journal* (Vol. 22, No. 2, pp. 116-132).

Zoromski, A., Evans, S. W., Owens, J. S., Holdaway, A., & Royo Romero, A. S. (2021). Middle school teachers' perceptions and use of classroom management strategies and associations with student behavior. *Journal of emotional and behavioral disorders*, 29(4), 199-212.